



## GAYA BAHASA PADA NOVEL *MILEA SUARA DARI DILAN* KARYA PIDI BAIQ DAN IMPLIKASINYA DI SMA

Chythia Andhini Desty N<sup>1)</sup>, Muhammad Fuad<sup>2)</sup>, Munaris<sup>3)</sup>  
<sup>1)2)3)</sup> Universitas Lampung  
email: [cynthiaandhini@gmail.com](mailto:cynthiaandhini@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to describe rhetorical language style and figurative language style in the novel Milea Suara dari Dilan by Pidi Baiq and its learning design. The research method used is descriptive qualitative. The data analyzed are words, phrases, clauses, or sentences containing rhetorical language styles and figurative language styles in the novel Milea Suara dari Dilan by Pidi Baiq. The results showed that in the novel Milea Suara dari Dilan by Pidi Baiq, 56 data were found consisting of 32 rhetorical language style data including alliteration, asonance, anastroph, apostroph, asindenton, ellipsis, pleonasm, tautology, perifrasis, erotesis, correction, hyperbole, paradox, and oxymorone. 24 figurative language style data that include equations, metaphors, personifications, eponyms, epithets, synectdokes, cynicisms, sarcasm, and inuendo. Based on this research, researchers compiled a literature learning design for students of class XII even semester with KD 3.9 Analyzing the content and language of the novel.*

**Keywords:** *language style, novel, learning design*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dan rancangan pembelajarannya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis adalah kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mengandung gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan 56 data yang terdiri atas 32 data gaya bahasa retorik meliputi aliterasi, asonansi, anastrof, apostrof, asindenton, elipsis, pleonasme, tautologi, perifrasis, erotesis, koreksio, hiperbola, paradoks, dan oksimoron. 24 data gaya bahasa kiasan yang meliputi persamaan, metafora, personifikasi, eponim, epitet, sinekdoke, sinisme, sarkasme, dan inuendo. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menyusun rancangan pembelajaran sastra untuk peserta didik kelas XII semester genap dengan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

**Kata kunci:** *gaya bahasa, novel, rancangan pembelajaran*

### **I. PENDAHULUAN**

Gaya bahasa adalah ciri khas penulis untuk menuangkan setiap ide tulisannya dan bahasa menjadi media dalam mengungkapkan ide tersebut, kekhasan yang dimiliki setiap penulis menjadikan suatu karya sastra

berbeda dengan karya lainnya (Keraf, 2016).

Gaya bahasa juga merupakan cara pengarang membawa pembaca untuk ikut merasakan perasaan yang dituangkan dalam tulisannya, baik rasa senang maupun rasa marah (Lalanissa, 2017). Perbedaan gaya bahasa



pada setiap penulis membuat karya sastra bersifat unik dan menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti. Karya sastra tanpa gaya bahasa akan terasa hambar dan tidak bernilai estetis. Suasana dalam karya sastra menjadi tidak terbangun dan akan membosankan pembaca (Rahman, 2015).

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna merupakan kelompok gaya bahasa yang di dalamnya mencakup gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik merupakan gaya yang bertujuan untuk mencapai sebuah efek dengan adanya penyimpangan pada kata atau kalimat. Gaya ini berjumlah 21 jenis. Sedangkan, gaya bahasa kiasan merupakan gaya yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dengan adanya penyimpangan pada makna. Gaya ini 16 jenis jumlahnya. Semakin bervariasi penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra, maka semakin menarik pula karya tersebut (Keraf, 2016).

Salah satu karya sastra adalah novel. Novel secara harfiah memiliki arti sebagai rangkaian cerita berbentuk prosa (Nurgiyantoro, 2015). Menurut *The American College Dictionary* dalam Tarigan (2015) novel adalah suatu prosa atau cerita fiktif yang menggambarkan cerita kehidupan

dengan alur yang tidak menentu dan menggunakan tokoh sebagai pemerannya.

Penggunaan gaya bahasa yang beragam pada sebuah novel akan membuat kisah dalam novel terasa lebih hidup, pembaca akan ikut larut dalam suasana cerita seperti merasakan senang, sedih, marah, dan kecewa. Hal tersebut dapat menjadi daya tarik yang membuat pembaca ingin terus mengetahui alur ceritanya hingga akhir (Asnani, 2020). Gaya bahasa juga memiliki beberapa fungsi, seperti fungsi informasi, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi fatik, dan fungsi estetis (Nababan, 2021). Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa dalam sebuah novel merupakan sebuah hal yang penting.

Gaya bahasa dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq menarik untuk diteliti. Novel tersebut menceritakan kehidupan remaja SMA yang berkaitan dengan percintaan, persahabatan, dan kekeluargaan. Pidi Baiq menyajikan novel tersebut menggunakan gaya bahasa yang sederhana namun mengandung keromantisan dan kepercayaan diri dari tokoh Dilan, pengarang juga menggambarkan perbedaan karakter tokoh Dilan dengan remaja lainnya ketika jatuh cinta dan solidaritasnya di dalam persahabatan (Safitri, 2019). Ketika bercerita tentang kisah Dilan dan Milea, pengarang



seolah-olah juga mengajak pembaca berbicara melalui pertanyaan yang diajukan, bagian ini menarik dan membuat novel ini berbeda dengan novel remaja lain yang penulisnya hanya fokus bercerita kisah tokoh-tokohnya saja tanpa melibatkan pembaca. Gaya bahasa yang digunakan oleh Pidi Baiq sifatnya unik dan mudah untuk dipahami sehingga mampu menarik banyak pembaca khususnya dari kalangan remaja.

Penelitian gaya bahasa khususnya pada novel pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Amalia (2010) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Penelitian tersebut menganalisis gaya bahasa berdasarkan empat indikator penelitian yaitu perbandingan, perulangan, pertentangan, dan penegasan, tanpa dikaitkan dengan rancangan pembelajaran di sekolah. Selanjutnya, Kurniastuti (2016) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. Penelitian tersebut menganalisis gaya bahasa pada novel berdasarkan pertautan, pertentangan, perulangan, dan perbandingan. Kemudian, Arsyad (2020) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa pada Novel "Layla dan Majnun" Karya Syekh Nizami Ganjavi (Kajian Stilistika)*. Penelitian tersebut

menganalisis gaya bahasa pada novel berdasarkan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan pertautan, tanpa dikaitkan dengan rancangan pembelajaran di sekolah. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada data, sumber data, dan implikasi hasil temuan data. Peneliti menggunakan novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq sebagai sumber data dan melakukan analisis data berdasarkan gaya bahasa retoris dan kiasan, serta mengaitkan hasil dari penelitian ini dengan pembelajaran sastra pada kelas XII SMA.

Hasil penelitian ini diimplikasikan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di kelas XII SMA karena kajian tentang gaya bahasa terdapat dalam KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. RPP adalah rancangan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar agar kompetensi dasar yang telah dicanangkan tercapai (Priyatni, 2017). Penulis meneliti gaya bahasa pada novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq karena menjadi novel favorit dan banyak diburu oleh para penggemar novel khususnya dari kalangan remaja. 345 novel *Milea Suara dari Dilan* terjual pesat dari 350 novel yang tersedia di Gramedia Botani Square dalam waktu tiga hari (Sarvika, 2016). Apabila



novel ini dijadikan materi ajar akan menjadi daya tarik dan menambah semangat peserta didik dalam mempelajari gaya bahasa pada novel, mengingat pendidik di sekolah masih sering menggunakan buku-buku yang terdapat pada silabus saja, sehingga perlu adanya inovasi yaitu dengan menggunakan novel yang diminati oleh peserta didik di SMA (Khusnin, 2012).

Novel *Milea Suara dari Dilan* dapat menjadi sumber belajar yang relevan karena terdapat nilai moral yaitu bertakwa dan berakhlak mulia. Dengan mengetahui sifat para tokoh dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik dapat membantu peserta didik untuk menemukan unsur-unsur dalam cerita dan mengaitkannya dalam kehidupan.

Pengembangan pembelajaran sastra akan meningkatkan pengetahuan peserta didik dan membangun sikap positif pada karya sastra, khususnya novel (Harmin, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian yang berjudul *Gaya Bahasa pada Novel Milea Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq dan Implikasinya dalam Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA*.

## II. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif dan kualitatif. Penggunaan metode deskriptif yaitu penyajian seluruh data yang sudah ditafsirkan dalam bentuk deskripsi,

sedangkan metode kualitatif biasanya dipakai dengan tujuan untuk memperoleh hasil lebih rinci dari data yang di dalamnya terkandung makna (Sugiyono, 2016). Menurut Hadari Nawawi dalam Astuti (2015) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek peneliti pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Penelitian ini menganalisis data berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang di dalamnya mengandung gaya bahasa retorik dan kiasan dengan novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq sebagai sumber data. Pastel Books menerbitkan novel tersebut di tahun 2018 dengan jumlah halaman 360 dan cetakan ke-XIII.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan pada novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq menunjukkan 56 penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Berikut diuraikan masing-masing gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq.



**a. Gaya Bahasa Retoris dalam novel  
*Milea Suara dari Dilan* karya Pidi  
Baiq**

Gaya bahasa retoris yang ditemukan dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq berjumlah 32 gaya bahasa yang meliputi aliterasi, asonansi, anastrof atau inversi, apostrof, asindenton, elipsis, pleonasme, tautologi, perifrasis, erotesis atau pertanyaan retoris, koreksio atau epanortosis, hiperbola, paradoks, dan oksimoron.

1) Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan 2 data. Berikut penulis uraikan 1 dari 2 data tersebut.

Malam berjalan lebih lambat,  
Siang berjalan lebih melambat,  
Jam dinding bergerak lebih lambat,  
Usia bertambah lebih lambat  
(MSDD/Ali-2/Hlm.334)

Gaya bahasa aliterasi pada data di atas ditunjukkan dengan pengulangan konsonan /b/, /l/, /t/ pada kata *berjalan, bergerak, bertambah, lebih, lambat*. Pengulangan konsonan /b/ terdapat pada awal kata *berjalan, bergerak, bertambah*, pengulangan konsonan /l/ terdapat pada awal kata *lebih*, dan pengulangan konsonan /t/ terdapat pada akhir kata *lambat*. Pengulangan konsonan

tersebut menimbulkan deretan bunyi-searti dan nada-seirama. Pengarang dengan sengaja ingin memberikan efek estetis agar pembaca dapat menikmati karyanya.

2) Asonansi

Gaya bahasa asonansi dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan 2 data. Berikut penulis uraikan 1 dari 2 data tersebut.

“Hampir malam di Jogja  
Ketika keretaku tiba  
Remang-remang cuaca  
Terkejut aku tiba-tiba”  
(MSDD/Aso-1/Hlm.29)

Gaya bahasa asonansi pada data di atas ditunjukkan dengan pengulangan vokal /a/ pada kata *Jogja, tiba, cuaca, tiba-tiba*. Pada keempat kata tersebut, terdapat pengulangan vokal /a/ pada setiap akhir kata. Bunyi vokal yang sama menimbulkan efek keindahan sehingga terlihat menarik ketika dibaca atau didengar.

3) Anastrof atau Inversi

Gaya bahasa anastrof atau inversi dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan 1 data. Berikut penulis uraikan 1 data tersebut.



“Semua orang nyari. Sana, sini, gak ada. Kau tau ke mana?”

“Ke mana, Bunda?” Lia nanya.

“*Sembunyi dia!*” jawab Bunda.

“Di bawah ranjang!”

“Ha ha ha,” Lia ketawa. Semua juga ketawa.

(MSDD/Anas-1/Hlm.130)

Gaya bahasa anastrof ditunjukkan dengan pembalikan susunan kata yang terdapat pada predikat *sembunyi* dan subjek *dia*. Susunan yang umum digunakan adalah “Dia sembunyi!” sedangkan pada data tersebut yaitu “Sembunyi dia!” Pengarang mengubah unsur-unsur konstruksi sintaksis untuk memberikan efek penekanan terhadap sebuah pernyataan sekaligus menunjukkan ciri khas tokoh Bunda yang merupakan orang Aceh. Konteks pada data tersebut yaitu tokoh Bunda sedang bercerita kepada teman-teman Dilan mengenai perbuatan Dilan sewaktu kecil. Dilan pernah bersembunyi di balik ranjang karena takut disunat. Penggunaan gaya bahasa anastrof pada data di atas menghidupkan jalannya cerita sehingga dapat menjawab rasa penasaran pendengar dengan penuh keseruan.

#### 4) Apostrof

Gaya bahasa apostrof dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan 2 data. Berikut penulis uraikan 1 dari 2 data tersebut.

“Kalau aku kembali, usahakan kota ini harus nyaman,” kataku ke Si Bowo, meniru kelakuan Daendels.

“*Itu tugas Pak Ateng,*” jawab Bowo sambil ketawa. Pak Ateng Wahyudi adalah Wali Kota Bandung saat itu.

“Sampaikan ke Pak Ateng,” kataku.

“Siap!”

“Hati-hati, *Brother,*” kata Ivan.

“Oke.”

(MSDD/Apos-2/Hlm.243)

Gaya bahasa apostrof pada data di atas ditunjukkan dengan kalimat “*Itu tugas Pak Ateng,*”. Tokoh Bowo mengalihkan pembicaraannya dengan tokoh Dilan kepada Pak Ateng yang sebenarnya tidak hadir dalam pembicaraan tersebut. Gaya bahasa apostrof pada data di atas menghidupkan jalannya cerita sekaligus memberikan kesan yang mendalam ketika tokoh Dilan hendak meninggalkan Kota Bandung. Tokoh Dilan berpesan pada tokoh Bowo untuk membuat Kota Bandung nyaman, namun tokoh Bowo mengalihkan tugas tersebut kepada Pak Ateng Wahyudi yang merupakan Wali Kota



Bandung, padahal pak Ateng tidak hadir dalam pembicaraan mereka saat itu. Akhirnya, para tokoh tertawa sekaligus mengakhiri percakapan diantara mereka karena tokoh Dilan dan tokoh Apud segera berangkat ke Jogja.

#### 5) Asindeton

Gaya bahasa asindeton dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan 1 data. Berikut penulis uraikan 1 data tersebut.

“Ya kalau misal kamu nakal, buat Bunda gak masalah. Selama nakalnya itu menyenangkan orang banyak. Selama nakalnya itu enggak bikin rugi orang. Enggak ngerugiin diri kamu juga.

Enggak ngerugiin *hidupmu, agamamu, masa depanmu*. Gak apa-apa buat Bunda. Bunda gak mau ngekekang kamu. Buat Bunda terlalu mengekekang juga enggak baik.”

(MSDD/Asd-1/Hlm.51)

Data di atas menunjukkan gaya bahasa asindeton karena terdapat beberapa kata sederajat yang dipisahkan dengan koma,

yaitu pada frasa *hidupmu, agamamu, masa depanmu*. Pengarang tidak menggunakan kata sambung atau konjungsi sebagai pemisah antarkata, tetapi pengarang hanya menggunakan tanda koma saja. Gaya bahasa asindeton pada data tersebut berfungsi untuk memberi efek penekanan terhadap sebuah gagasan agar pembaca atau pendengar semakin yakin terhadap apa yang disampaikan oleh pengarang.

#### 6) Elipsis

Gaya bahasa elipsis dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan 2 data. Berikut penulis uraikan 1 dari 2 data tersebut.

Setelah kartu tarot dia kocok, aku hanya minta dia ngambil salah satu kartu saja. Dia ambil satu, kemudian aku mulai meramal. “Hmm ... nanti, *kalau dilihat dari ...*,” kataku sambil mengamati kartu itu.

(MSDD/Eli-1/Hlm.41)

Data di atas menunjukkan gaya bahasa elipsis karena terdapat unsur kalimat yang hilang, yaitu setelah kata *dari* pada kalimat “*Hmm ... nanti, kalau dilihat dari ..., kataku sambil mengamati kartu itu.*” Unsur kata yang hilang merupakan objek kalimat, pembaca atau pendengar dapat mengisi atau menafsirkan sendiri unsur yang hilang



tersebut. Gaya bahasa elipsis pada data tersebut berfungsi menghidupkan jalannya cerita agar alurnya lebih menarik dan tidak membosankan.

#### 7) Pleonasme

Gaya bahasa pleonasme dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan 1 data. Berikut penulis uraikan 1 data tersebut.

Aku tidak menduga bahwa itu adalah malam terakhir aku bersama Ayah di bumi. Sekitar pukul 12.00 malam, ayahku mengembuskan napasnya yang terakhir. Tentara Indonesia itu meninggal. Kemudian, semua kenangan dan cintaku ke Ayah mengalir seperti air di mataku. Aku suka ayahku, aku menghargai dirinya di kehidupan yang ini dan juga kehidupannya yang nanti! Kucium keningnya dan aku bergetar untuk mewakili semua kenangan bersamanya. Ayah, Pahlawanku, yang mengalir di pipiku ini adalah air mataku. *Air mata Dilan. Bukan titipan.* (MSDD/Ple-1/Hlm.276)

pleonasme karena terdapat frasa yang berlebihan pada kalimat *Ayah, Pahlawanku, yang mengalir di pipiku ini adalah air mataku. Air mata Dilan. Bukan titipan*. Apabila frasa *Air mata Dilan. Bukan titipan*

dihilangkan maka arti dari gagasan sebelumnya akan tetap utuh. Gaya bahasa pleonasme berfungsi untuk memberi efek penekanan dan memperindah penulisan dalam novel *Milea Suara dari Dilan*.

#### 8) Tautologi

Gaya bahasa tautologi dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan 2 data. Berikut penulis uraikan 1 dari 2 data tersebut.

Aku sangat dekat dengan Mang Saman, aku pikir dia adalah temanku. Dia meninggal pada 1988 *disebabkan oleh karena* sakit. (MSDD/Tau-1/Hlm.34)

Data di atas menunjukkan gaya bahasa tautologi karena terdapat penggunaan kata yang berlebihan pada frasa *disebabkan oleh karena* memiliki fungsi yang sama dalam satu kalimat. Kata *oleh karena* mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, sudah tercakup pada kata *disebabkan*. Gaya bahasa tautologi berfungsi memberi efek penekanan dalam pernyataan tokoh Dilan, namun kalimatnya menjadi tidak efektif karena terdapat pemborosan kata.





### 9) Perifrasis

Gaya bahasa perifrasis dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan 5 data. Berikut penulis uraikan 1 dari 5 data tersebut.

Aku ikuti maunya dan disana aku hampir seperti sedang bersama orang yang *aku tidak benar-benar mengenalnya*.  
(MSDD/Prf-4/Hlm.222)

Data di atas menunjukkan gaya bahasa perifrasis karena terdapat kata berlebihan yang sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja, yaitu pada frasa *aku tidak benar-benar mengenalnya* dapat diganti dengan kata *asing*. Gaya bahasa perifrasis pada data tersebut berfungsi untuk memberikan informasi yang rinci mengenai pemikiran tokoh Dilan dan memberikan gambaran suatu perkara atau peristiwa dengan jelas. Konteks pada data tersebut yaitu tokoh Bunda mengajak Dilan dan Milea ke Dago Thee Huis untuk berbicara dan mendiskusikan masalah, tetapi disana Milea selalu merasa bahwa Dilan yang salah, Milea tidak bersikap bijak seperti biasanya sehingga Dilan merasa sedang bersama orang yang asing.

### 10) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Gaya bahasa erotesis dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Baiq (2018) ditemukan 2 data. Berikut penulis uraikan 1 dari 2 data tersebut.

*Apakah dengan memberinya nama itu aku punya tujuan biar sepedaku jadi keren dan gagah? Oh, aku enggak tahu. Mungkin, semacam terserah aku mau ngasih nama apa karena itu sepedaku. Tetapi, pamanku protes. Dia itu Ayahnya Si Wati, namanya Ibrahim, aku biasa memanggilnya Mang Iim. "Masa, sepeda namanya Mobil Derek?" "Iya. namanya Mobil Derek. Mobil Derek bin Kontainer," kataku ke dia tanpa maksud menjawab omongannya.*  
(MSDD/Ero-1/Hlm.36)

Gaya bahasa erotesis pada data di atas ditunjukkan pada kalimat *Apakah dengan memberinya nama itu aku punya tujuan biar sepedaku jadi keren dan gagah?* Pertanyaan tersebut tidak harus dijawab atau dengan kata lain pembaca sudah mengetahui hanya ada satu jawaban yaitu *tidak*. Gaya bahasa tersebut memberi efek penekanan, menghidupkan jalannya cerita, dan membuat pembaca merasa terlibat untuk menjawab pertanyaan tokoh walaupun pertanyaan tersebut sebenarnya tidak harus di jawab.



### 11) Koreksio atau Epanortosis

Gaya bahasa koreksio dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan 1 data. Berikut penulis uraikan 1 data tersebut.

Sekali di ramal, harus *bayar seribu rupiah (Atau berapa, ya? Aku lupa)*.

“Sekarang giliran aku yang ramal kamu,” kataku ke Remi Moore. Dia mau, sambil ketawa.

(MSDD/Kor-1/Hlm.40)

Gaya bahasa koreksio pada data di atas ditunjukkan dengan pernyataan tokoh Dilan yang awalnya menegaskan bahwa *sekali di ramal harus bayar seribu rupiah*, namun kemudian ia memperbaiki kembali pernyataannya dengan mengatakan *Atau berapa, ya? Aku lupa*. Gaya bahasa koreksio berfungsi untuk memberikan informasi dan memperbaiki kalimat sebelumnya sehingga yang dimaksud tokoh Dilan bukanlah *seribu rupiah* melainkan ia lupa berapa bayarannya.

### 12) Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq

ditemukan 6 data. Berikut penulis uraikan 1 dari 6 data tersebut.

Setelah selesai bertelepon dengan Lia, aku merasa *kehidupan semuanya telah lumpuh*.

(MSDD/Hip-5/Hlm.318)

Gaya bahasa hiperbola pada data di atas ditunjukkan dengan frasa *kehidupan semuanya telah lumpuh* yang merupakan pernyataan berlebihan karena setelah selesai telepon dengan tokoh Milea, kehidupan tokoh Dilan tetap berjalan. Pengarang menggunakan gaya bahasa tersebut untuk memperhebat dan memberi kesan yang mendalam suatu keadaan.

### 13) Paradoks

Gaya bahasa paradoks dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan 3 data. Berikut penulis uraikan 1 dari 3 data tersebut.

Aku merasa kecewa karena Lia sudah bilang sebelumnya *enggak akan pergi* dengan kang Adi, tapi *nyatanya dia pergi juga*.

(MSDD/Par-2/Hlm.72)



Data di atas menunjukkan gaya bahasa paradoks karena terdapat pertentangan dengan fakta yang ada, yaitu pada frasa *enggak akan pergi* dan kata *pergi*. *Enggak akan pergi* berarti tidak akan meninggalkan suatu tempat, sedangkan *pergi* berarti meninggalkan suatu tempat. Gaya bahasa paradoks pada data tersebut berfungsi memberi efek keindahan pada novel dan memberi informasi mengenai tokoh Milea.

#### 14) Oksimoron

Gaya bahasa oksimoron dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan 2 data. Berikut penulis uraikan 1 dari 2 data tersebut.

*Baik buruk yang aku dapati, hidup ini berwarna. Tiap warna, masing-masing, memiliki nilai tambah. Aku harus berpikir pada hal-hal yang aku suka kalau aku ingin menjadi baik pada apa yang aku rasakan.*  
(MSDD/Oks-2/Hlm.351)

Data di atas menunjukkan gaya bahasa oksimoron karena terdapat pertentangan antara kata *baik* dan *buruk* dalam frasa yang sama. *Baik* berarti sesuatu yang elok, sedangkan *buruk* berarti sesuatu yang tidak elok. Gaya bahasa oksimoron pada data

tersebut berfungsi untuk memberi efek keindahan pada novel. Konteks pada data tersebut yaitu tokoh Dilan sedang merenungi segala hal yang sudah terjadi di dalam hidupnya, ada hal yang baik dan ada juga hal yang buruk. Ia merasa baik buruk tersebut menjadi warna di dalam kehidupannya.

#### b. Gaya Bahasa Retoris dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq

Gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq berjumlah 24 gaya bahasa kiasan yang meliputi persamaan atau simile, metafora, personifikasi atau prosopopoeia, eponim, epitet, sinekdoke, sinisme, sarkasme, dan inuendo.

##### 1) Persamaan atau Simile

Gaya bahasa persamaan atau simile dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan 6 data. Berikut penulis uraikan 1 dari 6 data tersebut.

Sejak menikah dengan Ayah, dia selalu dibawa-bawa pindah, yaitu ke berbagai daerah di Indonesia. *Hidup ini, kata Einstein, bagai naik sepeda*, untuk tetap bisa berada di keseimbangan, kau harus terus bergerak. Tapi, bukan karena teori itu ayahku pindah, melainkan karena tugas dari komandan, salah satunya ke daerah Teluk Jambe, di Karawang.  
(MSDD/Pers-2/Hlm.22)



Gaya bahasa persamaan pada data di atas ditunjukkan pada frasa *hidup ini, kata Einstein, bagai naik sepeda*. Einstein mempersamakan perjalanan kehidupan dengan bersepeda yang pada hakikatnya berlainan dan menggunakan kata *bagai* sebagai kata perbandingannya. Gaya bahasa tersebut berfungsi memberi gambaran yang jelas dan juga memberi efek keindahan pada novel.

## 2) Metafora

Gaya bahasa metafora dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan 1 data. Berikut penulis uraikan 1 data tersebut.

Dengan mudahnya mereka mengasumsikan bahwa semua wanita adalah *racun dunia* (kecuali ibunya).  
(MSDD/Met-1/Hlm.235)

Data di atas menunjukkan gaya bahasa metafora karena pengarang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat, yaitu pada frasa *racun dunia*. *Racun dunia* memiliki bentuk yang singkat, padat, dan tersusun rapi. Jika dimaknai, *racun dunia* adalah suatu zat yang merusak kehidupan. Gaya bahasa tersebut berfungsi untuk memberi kesan mendalam terhadap subjek

yang dibicarakan serta memberikan efek keindahan pada novel.

## 3) Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan 5 data. Berikut penulis uraikan 1 dari 5 data tersebut.

Dan aku menikmati masa kecilku dengan kadang-kadang percaya bahwa *pohon-pohon itu bisa bicara menggunakan bahasanya sendiri*.  
(MSDD/Psf-1/Hlm.35)

Gaya bahasa personifikasi ditunjukkan dengan frasa *pohon-pohon itu bisa bicara menggunakan bahasanya sendiri*. Pengarang menggambarkan seolah pohon dapat berbicara selayaknya manusia yang pada hakikatnya pohon merupakan makhluk hidup yang tidak dapat berbicara. Gaya bahasa tersebut berfungsi untuk memberi kesan mendalam dan juga efek estetis pada novel.

## 4) Eponim

Gaya bahasa eponim dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan 2 data. Berikut penulis uraikan 1 dari 2 data tersebut.



“Kamu itu *Robin Hood*,” kataku ke Yani.  
“Iya,” katanya setelah diam sebentar. Aku curiga dia asal jawab, padahal aslinya dia tidak tahu siapa Robin Hood.  
“Kamu mau ke mana?” Apud bertanya kepada Yani sambil mengenakan gelang pemberian dari Yani.  
“Yaaa... aku mau nyari kerjaan.”  
“Ikut kami aja,” kataku basa-basi.  
“Gak usah,” dia senyum.  
(MSDD/Epo-2/Hlm.255)

Gaya bahasa eponim pada data di atas ditunjukkan dengan kata *Robin Hood*. Tokoh Yani disebut sebagai Robin Hood karena ia memberi sesuatu pada orang lain dengan cara mencuri. Hal tersebut merupakan ciri khas Robin Hood dalam sebuah film. Gaya bahasa eponim pada data tersebut berfungsi menghidupkan jalannya cerita dan memberi efek keindahan pada novel. Konteks pada kutipan tersebut yaitu tokoh Yani baru saja mengenal tokoh Dilan dan Apud di Jogja, namun Yani mau mengantar Dilan dan Apud untuk menyusuri jalan disana. Selain itu, Yani diam-diam mencuri gelang untuk diberikan kepada Dilan dan Apud sebagai oleh-oleh, kemudian Yani pamit untuk pergi. Hal itu yang membuat tokoh Dilan menyebut

tokoh Yani sebagai Robin Hood, seorang pencuri yang baik hati.

#### 5) Epitet

Gaya bahasa epitet dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan 1 data. Berikut penulis uraikan 1 data tersebut.

Tapi, aku pernah sekali memanggilnya *Sari Bunda*, yaitu pada kasus disaat aku ingin makan.  
(MSDD/Epi-1/Hlm.21)

Gaya bahasa epitet ditunjukkan pada frasa *Sari Bunda*. *Sari Bunda* merupakan frasa deskriptif yang digunakan pengarang untuk menggantikan panggilan tokoh Bunda dan digunakan sebagai acuan untuk memberi tahu bahwa tokoh Dilan ingin makan. Kata *sari* identik dengan makanan sehingga sebutan *Sari Bunda* menjadi panggilan khusus untuk tokoh Bunda. Gaya bahasa tersebut berfungsi memberi efek keindahan pada novel.

#### 6) Sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan 3 data. Berikut penulis uraikan 1 dari 3 data tersebut.



Sekitar pukul 12.00 malam,  
ayahku mengembuskan  
napasnya yang terakhir.  
*Tentara Indonesia* itu  
meninggal. Kemudian, semua  
kenangan dan cintaku ke Ayah  
mengalir seperti air di mataku.  
Aku suka ayahku, aku  
menghargai dirinya di  
kehidupan yang ini dan juga  
kehidupannya yang nanti!

Kucium keningnya dan aku  
bergetar untuk mewakili semua  
kenangan bersamanya.  
(MSDD/Snd-2/Hlm.276)

Data di atas menunjukkan gaya bahasa sinekdoke (totum pro parte) karena pengarang mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian yaitu pada frasa *tentara Indonesia* padahal saat itu hanya Ayah dari tokoh Dilan yang meninggal. Gaya bahasa tersebut berfungsi memberikan informasi tentang tokoh Ayah yang meninggal dunia.

#### 7) Sinisme

Gaya bahasa sinisme dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan

2 data. Berikut penulis uraikan 1 dari 2 data tersebut.

“Ulah belagu di dieu mah,”  
(Jangan belagu kalau di sini.)  
Saat itu, aku betul-betul tidak  
mengerti apa maunya.  
“Belagu gimana?”  
“Boga duit teu?” katanya.  
(Punya uang gak?)  
“Duit?”

“Enya,” jawab dia. “Menta  
aing.” (Iya. aku minta.)  
“*Kok minta-minta duit? Kamu  
pengemis?*”  
“Naon? Ngomong aing  
pengemis? (Apa? Ngomomg  
aku pengemis?)  
“Calutak, tah!” kata temannya.  
(Kurang ajar, tuh!)  
(MSDD/Sin-1/Hlm.44)

Gaya bahasa sinisme ditunjukkan pada kalimat “*Kok minta-minta duit? Kamu pengemis?*” Kalimat tersebut mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Tokoh Dilan tidak langsung menuduh tokoh Anhar sebagai pengemis, tetapi ia bertanya kepada tokoh Anhar terlebih dahulu dengan pertanyaan yang mengandung ejekan dan bertujuan menyindir. Hal tersebut merupakan ciri dari



gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa tersebut berfungsi mempengaruhi sikap lawan bicara dan untuk memberikan kesan yang mendalam.

#### 8) Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan 2 data. Berikut penulis uraikan 1 dari 2 data tersebut.

“Jadi ibu tiri saya aja, deh,”  
kata Anhar ketawa.  
“Boleh! Asal mau disiram air  
panas.” Jawab Susi sambil  
ngebenerin rambutnya.  
(MSDD/Sar-1/Hlm.58)

Gaya bahasa sarkasme ditunjukkan pada frasa *asal mau disiram air panas*. Frasa tersebut merupakan ungkapan yang dapat menyakitkan hati dan tidak enak didengar. Tokoh Susi menunjukkan rasa tidak suka terhadap tokoh Anhar yang meminta Susi untuk menjadi ibu tirinya. Gaya bahasa tersebut berfungsi mempengaruhi sikap dan kemandirian lawan bicara dengan sebuah ancaman dan memberikan kesan yang mendalam.

#### 9) Inuendo

Gaya bahasa inuendo dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq ditemukan

2 data. Berikut penulis uraikan 1 dari 2 data tersebut.

“Apa?” kata Lia dengan intonasi *sedikit galak*. Saat itu kami sedang duduk berdua di kursi halaman depan rumahku. Sore-sore. “Aku pacarmu! Aku yang harus kamu denger. Bukan si Burhan yang gak jelas itu. Bukan si Anhar yang banci itu.”  
“Udah. Jangan maki-maki kawanku, Lia,” kataku. Aku merasa harus bicara pelan-pelan untuk bisa tenang mengalir berkomunikasi.  
(MSDD/Inu-2/Hlm.107)

Gaya bahasa inuendo ditunjukkan pada frasa *kata Lia dengan intonasi sedikit galak*, pengarang mengecilkan kenyataan yang sebenarnya dengan mengatakan *sedikit galak*, padahal saat itu tokoh Milea sedang sangat marah kepada tokoh Dilan. Gaya bahasa tersebut berfungsi untuk memberikan informasi tentang keadaan tokoh Milea.

#### c. Rancangan Pembelajaran

Hasil penelitian tentang gaya bahasa retorik dan kiasan dalam novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dapat dirancang pembelajarannya dengan menggunakan KD



3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan tujuan pembelajarannya yaitu peserta didik mampu menemukan dan menganalisis gaya bahasa yang terdapat di dalam novel.

Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang bersifat sistemik, sistematis, dan komunikatif antara pendidik dan juga peserta didik. Kegiatan pembelajaran ini bisa dilakukan di ruang kelas maupun di luar ruang kelas, baik dihadiri pendidik secara tatap muka ataupun tidak. Kegiatan ini bertujuan untuk mencapai kompetensi pembelajaran (Arifin, 2016). Adapun materi pembelajaran yang akan disesuaikan dengan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan alokasi waktu adalah sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik novel
2. Pengertian gaya bahasa
3. Jenis-jenis gaya bahasa
4. Contoh gaya bahasa
5. Menganalisis gaya bahasa dalam sebuah novel.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Metode tersebut digunakan agar pembelajaran berpusat pada peserta didik sesuai dengan pembelajaran abad 21 yang menerapkan 4C yaitu *communication, collaboration, critical thinking*, dan *creativity*. Pembelajaran abad

21 juga menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi atau disebut dengan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. HOTS merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi. Tujuan utama dari HOTS adalah meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama kemampuan yang berkaitan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki, serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Saputra dalam Dinni, 2018).

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Peneliti menemukan 56 gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu 32 gaya bahasa retorik yang terdiri atas aliterasi, asonansi, anastrof atau inversi, apostrof, asindenton, elipsis, pleonasmе, tautologi, perifrasis, erotesis atau pertanyaan retorik, koreksio atau epanortosis, hiperbola, paradoks, oksimoron, dan 24 gaya bahasa kiasan terdiri atas personifikasi atau prosopopoeia, persamaan atau simile,





eponim, metafora, epitet, sinekdoke, sinisme, sarkasme, dan inuendo.

Gaya bahasa retorik dan kiasan dalam novel *Milea Suara dari Dilan* berfungsi memberikan efek keindahan pada kata-kata yang dituturkan oleh tokoh, seperti nada yang seirama, perumpamaan alam, dan pilihan kosa kata yang menarik lainnya. Selain itu, gaya bahasa tersebut berfungsi mengungkapkan perasaan penutur secara lebih mendalam, mempengaruhi perasaan lawan tutur, dan memberikan gambaran yang bersifat imajinatif sehingga pembaca dapat ikut merasakan suasana yang dialami oleh tokoh.

2. Hasil penelitian gaya bahasa pada novel *Milea Suara dari Dilan* diimplikasikan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap dengan sintak model pembelajaran *discovery learning*. Materi gaya bahasa terdapat pada KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan tujuan pembelajarannya yaitu peserta didik mampu menemukan dan menganalisis gaya bahasa yang terdapat di dalam novel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. R. (2010). *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. (Skripsi). Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Arsyad, S. L. (2020). *Analisis Gaya Bahasa pada Novel "Layla dan Majnun" Karya Syekh Nizami Ganjavi*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Asnani. (2020). *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Dia Adalah Dilanku 1990 Karya Pidi Baiq*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Universitas Tadulako. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12750>
- Astuti, R. D. (2015). *Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Grup Soneta dalam Album Emansipasi Wanita*. *Pesona: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*. STKIP Muhammadiyah Pringsewu. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/download/110/54>
- Baiq, P. (2018). *Milea: Suara dari Dilan*. Pastel Books. Bandung.
- Dinni, H. N. (2018). *HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika*. Prisma Prosiding Seminar Nasional Matematika. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/download/19597/9507>
- Harmin. (2020). *Nilai Moral dalam Novel Milea, Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Universitas Halu Oleo.



- <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/download/13809/9652>
- Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Khusnin, M. (2012). *Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Ahirazy dan Implementasinya terhadap Pengajaran Sastra di SMA*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/121/112>
- Kurniastuti, D. (2016). *Analisis Gaya Bahasa pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Purworejo. Purworejo.
- Lalanissa, A. R. dan K. N. (2017). *Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen Juragan Haji dan Kelayakannya di SMA*. Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Universitas Lampung.  
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/download/12205/8732>
- Nababan, V. D. (2021). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/2857/2456>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Priyatni, E. T. (2017). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Rahman, F. dan P. A. (2015). *Analisis Lirik Lagu dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Gaya Bahasa serta Puisi di Sekolah Dasar*. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar. Universitas Indraprasta PGRI.  
<https://jipd.uhamka.ac.id/index.php/jipd/article/view/8/2>
- Safitri, P. (2019). *Perilaku Tokoh Dilan dalam Novel Trilogi Dilan 1990, Dilan 1991, dan Milea Karya Pidi Baiq (Kajian Psikologi Sastra)*. (Tesis). Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sarvika, M. A. (2016). *Novel Milea Sudah Ada di Gramedia*. Tribunnewsbogor.com. Soewidia Henaldi.  
<https://bogor.tribunnews.com/2016/09/05/hai-girl-novel-milea-sudah-ada-loh-di-gramedia>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. CV Angkasa. Bandung.